

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik merupakan posisi sentral dalam proses pendidikan yang bertanggung jawab memberi bimbingan, pembelajaran dan suri tauladan bagi para anak didiknya dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya agar mencapai kedewasaan serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah bagi seorang pendidik di dalam menyampaikan berbagai pembelajaran. Artinya harus mempunyai persiapan-persiapan yang matang dan kemampuan yang memadai sebagai pengemban tanggung jawab dan suksesnya pendidikan di dalam meningkatkan kualitas dan kepribadian anak didik.

Kehidupan dan peradaban diawal millennium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam fenomena ini manusia berpacu mengembangkan pendidikan dibidang ilmu-ilmu social, ilmu alam, ilmu pasti ayaupun ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu munculnya berbagai krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, krisis ekonomi, krisis social, krisis hukum, krisis etnis, krisis agama, krisis golongan dan ras. Akibatnya, peranan serta efektifitas pendidikan agama di sekolah sebagai pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat di pertanyakan. Dengan asumsi jika pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Dalam proses belajar mengajar guru/pendidik merupakan faktor paling utama dalam menentukan keberhasilan dunia pendidikan. Sikap profesionalisme guru/pendidik yang diharapkan bias mendidik murid dengan baik.

Departemen pendidikan dan kebudayaan (1993), guru yang professional adalah : (a) menguasai kurikulum (b) menguasai materi mata pelajaran (c) menguasai metode mengajar dan teknik evaluasi (d) mempunyai komitmen yang kuat terhadap tugas (e) mempunyai disiplin dalam arti yang luas. Strategi dan metode mengajar adalah salah satu penyebab utama, disamping sebab-sebab yang lain sehingga perlu adanya guru/pendidik yang professional dan inovatif dalam menggunakan metode untuk menyajikan/memberikan materi supaya dapat diterima oleh siswa/peserta didik dengan baik.

Tapi kenyataannya, pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi kearah itu, karena pendidikan agama menghadapi beberapa kendala diantaranya masalah metode yang disampaikan guru/pendidik hanya dapat menyampaikan materi yang sudah ditargetkan dalam waktu tertentu (kurikulum) agar supaya pengajaran terpenuhi sehingga guru/pendidik memerlukan perilaku mendikte dan lebih menekankan pada materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan yang akan diajarkan sehingga tingkat kemampuan siswa terabaikan. Padahal siswa diharapkan dapat memenuhi target pengetahuan, sikap dan ketrampilan dari apa yang disampaikan oleh guru/pendidik, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua merupakan salah seorang sosok pendidik dan figur bagi anak-anaknya pada lingkungan keluarga di dalam mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan tuntunan yang telah Allah gariskan. Sehingga anak akan dapat mengenal Rabbnya dan sanggup menjalani kehidupan dengan dibekali berbagai ilmu pengetahuan khususnya pendidikan akhlak, karena akhlak adalah merupakan salah satu aspek untuk menuju manusia yang berbudi baik dan santun, sehingga akan membawa kepada kebahagiaan hidup baik di Dunia maupun di Akherat kelak.

Dalam lingkungan keluarga proses pergaulan hidup antara orang tua dan anak sangat erat sekali, hal ini menjadi suatu tuntutan bagi orang tua untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam segala aktivitas, baik dilingkup internal maupun eksternal keluarga. Dedikasi dan kredibilitas yang dibentuk hendaknya membawa pribadi orang tua yang ideal. Supaya kata-katanya didengar, pribadinya ditiru dan penyikapannya terhadap aneka permasalahan hidup menjadi sumber inspirasi bagi anggota keluarganya khususnya anak.

Anak dalam prespektif Islam merupakan amanah dari Allah SWT, serta merupakan generasi penerus hendaknya memiliki keimanan kuat dan menjadikannya sebagai landasan dan standar satu-satunya dalam pola berpikir dan bersikap. Oleh karena itu pemberian pemahaman, pembelajaran tentang akhlak sangatlah penting untuk menjadi salah satu penentu utama terbentuknya generasi berkualitas dan berakhlak mulia (Iaudah Muhammad Awwad 1995:3)

Dengan demikian apabila pendidik mampu menanamkan pemahaman yang utuh dan mampu menanamkan rasa percaya diri bagi anakdidik di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara, maka akan diharapkan melahirkan generasi Islam yang berkualitas tinggi dan berbudi baik dan santun.

Namun berdasarkan realitas yang terjadi di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara, peneliti menganalisa, menyikapi dan menyimpulkan bahwa masih kurangnya anakdidik/siswa yang kurang menyerap/memahami isi kandungan pendidikan akhlak itu sendiri. Hal ini tercermin dari masih banyaknya anakdidik/siswa yang sering melakukan perbuatan sendiri-sendiri seperti corat-coret di buku, saling tukar pesan, berbisik-bisik dengan teman sebangku dan perbuatan-perbuatan yang lain. Yang mana semuanya itu merupakan hal-hal yang bertentangan dalam kegiatan belajar mengajar.

Inilah fenomena yang terjadi di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara. Memang untuk mengetahui anakdidik/siswa memahami atau tidak tentang pembelajaran akhlak tidaklah mudah sebagaimana kita bayangkan. Bisa jadi karena tidak adanya contoh dari pendidik ataukah karena memang model pembelajarannya yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran akhlak terhadap anakdidik/siswanya kurang baik dan tidak berkesan sama sekali terhadap anakdidik/siswa.

Karena itulah penelitian seperti ini dirasa perlu untuk dilakukan, sebab akan berusaha mengetahui berhasil atau tidaknya pembelajaran akhlak di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara. Dan dengan adanya penelitian inilah

diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi SMU Muhamadiyah I Banjarnegara dan khususnya bagi guru al Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan model “ARIAS” dalam pembelajaran akhlak di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara
2. Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan model “ARIAS” dalam pembelajaran akhlak di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian pada umumnya mempunyai tujuan dan kegunaan penelitian, adapun dalam penelitian ini yang menjadi tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui model pembelajaran akhlak di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara.
 - b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam model pembelajaran akhlak di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara.

- a. Dengan diadakannya evaluasi ini diharapkan dapat berguna dan memberikan kontribusi dalam evaluasi model pembelajaran akhlak berdasarkan ARIAS di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya dan di dalam mengembangkan pendidikan Akhlak khususnya.
- c. Membantu guru agama islam khususnya guru akidah akhlak dalam mengatasi masalah-masalah di dalam melaksanakan metode pembelajaran Agama Islam khususnya dalam pembelajaran akhlak.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi saudari Nurlaila yang berjudul "*Pelaksanaan Evaluasi Dalam Program Pelatihan Baca Tulis Al Qur'an*" menyebutkan bahwa pengadaan program pelatihan al qur'an agar supaya para siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar khususnya para siswa yang belum mengetahui huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah).

Sementara skripsi yang membahas tentang pendidikan akhlak yaitu skripsi yang ditulis oleh saudari Herni Kurniawati, "metode pendidikan akhlak" Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang menyebutkan bahwa pendidikan akhlak itu bertujuan untuk menciptakan insan kamil dengan pola. Pola takwa ini dapat mengalami perubahan baik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup manusia di karenakan perasaan, lingkungan dan pengalaman. Oleh karenanya

untuk dapat menumbuhkan, memupuk, mengembangkan dan memelihara serta mempertahankannya maka pendidikan akhlak harus tetap di laksanakan dan di terapkan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti kaji yang berjudul “Evaluasi Model Pembelajaran Akhlak Di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara” belum pernah dikaji dan diteliti serta belum diangkat sebagai penelitian literar (*library researce*) maupun penelitian lapangan (*field research*). Hal ini dikarenakan pada buku pertama menjelaskan adanya keterkaitan antara evaluasi dan akhlak di dalam membangun sebuah kondisi yang ideal. Sedangkan pada penelitian kedua walaupun penelitiannya membahas tentang metode dan akhlak, namun penelitian itu tidak menyinggung mengenai evaluasi model pembelajaran.

E. Kerangka Teoritik

1. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat ditentukan suatu program sekaligus sebagai alat ukur hasil yang dicapai oleh suatu program yang direncanakan dalam kegiatan

Evaluasi adalah penempatan nilai yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang di capai seorang anak didik/siswa. Dan kata evaluasi sebenarnya berasal dari "EVOLUTION" yang berarti penilaian, adapun maksud dari arti di atas adalah sesuatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. (Anas Sudijono,2005:1)

Istilah pengajaran atau teaching dalam kurun waktu sembilan puluhan secara berangsur mulai diganti dengan pembelajaran atau instruction. Dengan demikian istilah "penilaian pembelajaran" dapat diartikan sebagai "penilaian pengajaran" sedangkan arti dari pengajaran itu sendiri adalah "pendidikan dengan cara memberi ilmu, atau pengetahuan serta juga memberikan kecakapan kepada anak-anak. Pengajaran salah satu bagian dari pendidikan" atau bisa diartikan juga dengan "menyampaikan ilmu pengetahuan, aturan-aturan dan melatih ketrampilan serta membina kepribadian yang minim" (Drs. Noehi Nasution dan Drs. Adi Suryanto,2002:1-2)

Evaluasi adalah menyediakan informasi-informasi untuk di pergunakan dalam perbaikan pengajaran. Dalam konteks ini evaluasi adalah kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu kegiatan dalam model pembelajaran akhlak berdasarkan ARIAS yang mencakup:

1. Kemampuan siswa dalam menverap atau mengerti isi kandungan

2. Kemampuan siswa dalam menerapkan isi kandungan dari pembelajaran akhlak dalam kegiatan sehari-hari

b. Fungsi Evaluasi Model Pembelajaran Akhlak

Evaluasi model pembelajaran akhlak mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan pada siswa dapat di lanjutkan dengan materi yang baru atau harus mengulang materi yang lampau.
2. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah di capai oleh siswa tentang pembelajaran akhlak.
3. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa/peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa fungsi penilaian dalam evaluasi model pembelajaran adalah memiliki manfaat ganda yaitu fungsi penilaian bagi siswa/peserta didik dan fungsi penilaian bagi guru/pendidik.

c. Tujuan evaluasi model pembelajaran akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan serta setelah sesuatu usaha dilakukan untuk kegiatan selesai. (Ahmad D. Marimba,)

Tujuan pendidikan adalah :

1. Untuk menentukan tindakan lanjut, yaitu dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan baik dalam program pendidikan, pengajaran maupun strategi pelaksanaannya.
2. Untuk memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekretaris kepada pihak yang berkepentingan yaitu pemerintah, masyarakat dan orang tua. Kepada pemerintah dilaksanakan dengan melaksanakan laporan hasil evaluasi kepada Kanwil, Depdiknas. Kepada masyarakat dan orang tua melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport). (Nana Sudjana, 1991:22)

Pada garis besarnya tujuan evaluasi adalah terbagi atas beberapa hal diantaranya adalah :

- 1) Memberikan umpan balik kepada guru/pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar.
- 2) Berguna untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar setiap siswa yang diperlukan untuk menentukan lulus atau tidaknya seorang siswa/peserta didik
- 3) Untuk menempatkan siswa/peserta didik pada situasi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa/peserta didik
- 4) Untuk mengetahui latar belakang siswa/peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pemecahan

Evaluasi ini dilaksanakan mempunyai tujuan untuk mengetahui taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami anak didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran akhlak, dan membantu kegiatan dalam tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Prinsip-prinsip Penilaian Pembelajaran Akhlak

1. Prinsip keseluruhan yaitu bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh atau menyeluruh.
2. Prinsip Keseimbangan maksudnya bahwa evaluasi hasil belajar yang baik adalah evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu.
3. Prinsip obyektifitas maksudnya bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif. (Anas Sudijono,2005:31-33)
4. Jenis penilaian pembelajaran akhlak, penilaian dalam pembelajaran akhlak bisa pada waktu sedang kegiatan belajar mengajar ataupun setelah selesai kegiatan belajar mengajar.
5. Teknis penilaian, untuk teknis penilaian dalam pembelajaran akhlak ini menggunakan teknis non tes. Dengan teknis non tes ini maka penilaian dilakukan tanpa menguji anak didik atau siswa melainkan pendidik hanya melihat tingkah laku anak didik atau

siswa. Evaluasi yang menggunakan teknis non tes dalam pelaksanaannya di lapangan tidak menggunakan tes, akan tetapi menggunakan angket (*Questioner*), wawancara (*interview*), pengamatan (*obsevation*) dan daftar riwayat hidup.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah merupakan kerangka konseptual yang melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pemandu bagi para perancang desain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. (Depdiknas;www.google.com)

b. Komponen Model Pembelajaran ARIAS

Dalam hal ini peneliti mengemukakan beberapa komponen model pembelajaran, yaitu :

1) *Assurance*

.yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakni akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (keller,1987:2-9). Menurut Bandura seperti di kutip oleh gangne dan Driscoll(1988:70) seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia

miliki. Sikap dimana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus (Prayitno,1986:42). Sikap percaya diri yakin akan berhasil ini perlu di tanamkan pada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah:

- a. Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri.
- b. Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan
- c. Memberikan tugas yang sukar tapi tetap realistis untuk di selesaikan/sesuai dengan kemampuan siswa.

- d. Memberikan kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu ketrampilan.
(Depdiknas;www.google.com)

2) *Relevance*

Yaitu yang berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang (Keller, 1987:2-9). Siswa merasa kegiatan pembelajaranyang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan di pelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali (Gagne dan Driscoll, 1988:140). Dlam kegiatan pembelajaran para guru perlu memperhatikan unsur relevansi ini. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah :

- a. Mengemukakan tujuan sasaran yang akan di capai. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka (siswa)
- b. Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

- c. Menggunakan bahasa yang jelas atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa. (Depdiknas;www.google.com)

3) *Interest*

Yaitu yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff seperti di kutip oleh Callahan (1966: 23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi kalau tidak ada minat/perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987: 383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya dibangkitkan melainkan harus dipelihara selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat/perhatian mereka. Membangkitkan dan memelihara minat/perhatian merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain :

- a. Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, contoh diskusi.

c. Mengadakan variasi dalam pembelajaran misalnya dari serius ke humor. (Depdiknas;www.google.com)

4) *Assessment*

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa (Lefrancois,1982 : 336) evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; Evaluasi terhadap siswa dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemajuan yang telah siswa capai. Apakah siswa telah memiliki kemampuan seperti yang di nyatakan dalam tujuan pembelajaran. Untuk mempengaruhi hasil belajar siswa evaluasi sangatlah perlu di lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain :

- a. Mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa.
 - b. Memberikan kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
 - c. Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
- (Dpediknas;www.google.com)

5) *Satisfactions*

Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang di capai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya (Gagne dan Driscoll, 1988:70). Memberikan penghargaan (*reward*) menurut Thorndike seperti dikutip oleh Gagne dan Briggs (1979:8) merupakan suatu penghargaan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, memberikan penghargaan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk itu rasa bangga dan puas perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Memberi penguatan, penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non-verbal.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/ketrampilan yang baru diperoleh dalam situasi yang nyata atau simulasi.
- c. Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan di hargai oleh guru.

3. Pembelajaran Akhlak

a. Pengertian

Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat yaitu sifat-sifat manusia yang di bawa sejak lahir yang terutama dalam jiwanya dan selalu ada pada dirinya. (Asmaran As,1995:1)

Menurut ahli definisi tentang akhlak ialah, adat kemauan yakni bahwa kemauan itu bilamana membiasakan sesuatu perbuatan sehingga menjadi adat baginya, adat kemauan itulah yang dinamakan akhlak. (J Bactiar,1967:65)

b. Materi Pembelajaran Akhlak

Pendidikan sebagai usaha dasar untuk dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik akhlaknya membutuhkan suatu materi sebagai makanan jiwanya. Karena untuk dapat merubah tingkah laku yang baik memerlukan suatu perantara agar menuju tujuan pendidikan akhlak dan salah satunya adalah materi pendidikan. Jadi, sebagaimana yang dikatakan oleh Sutari Imam Barnabid dalam bukunya "Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis", bahwa suatu pendidikan akan mencapai keberhasilan jika didukung oleh beberapa faktor yaitu tujuan yang akan di capai, anak didik, pendidik, metode, materi, alat-alat dan lingkungan.

Istilah “materi” pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan. Bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan yang lainnya di pisah-pisahkan namun merupakan satu kesatuan yang utuh terpadu. (Abdurrahman Saleh Abdullah, 83-113)

c. Metode Pembelajaran Akhlak

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus mengenal dan memahami berbagai macam metode kemudian memiliki dan mempergunakannya dengan baik serta tidak lupa memperhatikan situasi dan kondisi. Oleh karena itu adalah merupakan sesuatu hal yang wajar dan logis jika seorang pendidik menggunakan berbagai kombinasi dari macam-macam metode yang dikuasainya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran maka diperlukan suatu metode yang sangat operasional, yaitu metode penyampaian materi pendidikan khususnya pengajaran pendidikan akhlak yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah yang sudah dikemas dalam kurikulum dimana materi merupakan bahan atau isi atau pesan-pesan yang akan disampaikan kepada siswa/peserta didik agar dapat diterima, dihayati, dipahami dan diamalkan oleh siswa/peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun metode yang digunakan oleh guru akhlak di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara yaitu :

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode sosio drama
4. Metode tugas
5. Metode diskusi

Serupa dengan pendapat diatas, Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya "Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam" mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan akhlak adalah :

- a. Metode percakapan
- b. Metode dengan kisah-kisah
- c. Metode dengan perumpamaan
- d. Metode dengan memberikan teladan
- e. Metode dengan pembiasaan diri dengan pengalaman
- f. Metode dengan mengambil pelajaran dan peringatan
- g. Metode dengan membuat senang dan membuat takut

F. Metode Penelitian

Di dalam melakukan penelitian ini, metode yang akan digunakan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menurut “Denzin dan Lincion“ menyatakan bahwa penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun metode yang dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Lexy J. Moleong, 2004:5)

Sedangkan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. (Lexy J. Moleong,2004:11)

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang terpenting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru akhlak di SMU Muhammadiyah I Banjarnegara.. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tidak mempermasalahkan jumlah sampel yang ada melainkan melihat kondisi secara umum mengenai kegiatan belajar mengajar yang dijadikan sampel penelitian baik itu meliputi perbedaan tingkat kecerdasan dan pemahaman.

Interview yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Cholid Narbuko,2003 :83).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode interview atau wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan evaluasi model pembelajaran akhlak berdasarkan ARIAS serta faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam evaluasi model pembelajaran akhlak berdasarkan ARIAS di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara.

Tekhnik interview yang peneliti pergunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi cara penyampainnya tidak terikat secara kaku dengan pedoman wawancara.

2. Metode Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti. Observasi semacam ini dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang objek penelitian..(Cholid Narbuko,2003 :74).

Metode ini peneliti gunakan untuk lebih mempertajam dan memperkuat hasil dari wawancara atau interview yang telah dilakukan

kepada guru akhlak di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara yang menjadi sampel penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh dan mendapatkan berbagai informasi dan data tentang gambaran umum SMU Muhamadiyah I Banjarnegara, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana yang ada di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisa data secara induktif yaitu analisa yang berpangkal dari fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Hal ini dikarenakan agar lebih menemukan kenyataan-kenyataan yang jamak sebagai yang terdapat pada data, serta lebih membuat hubungan peneliti-responden menjada eksplisit, dapat dikenel dan akuntabel, dapat mengurangi latar secara penuh dan dapat mengurangi keputusan- keputusan tentang dapat tidaknya penglihatan pada suatu latar laiannya dan dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. (Lexy J. Moleong,2004:10)

G. Kerangka Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dalam pembahasan, maka penulis membagi pokok bahasannya dalam beberapa bab, disamping ada bagian

tersendiri yaitu bagain formalitas. Adapun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, nota dinas, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.
2. Bab I merupakan pendahuluan, yang terbagi menjadi beberapa sub, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta kerangka pembahasan.
3. Bab II merupakan gambaran umum SMU Muhamadiyah I Banjarnegara yang terdiri dari gambaran umum SMU Muhamadiyah I Banjarnegara, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, sarana dan prasarana.
4. Bab III merupakan laporan penelitian tentang evaluasi model pembelajaran akhlak di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara meliputi metode diberikan, kesulitan yang dihadapi, faktor penghambat dan pendukung, solusi mengatasi hambatan dan usaha untuk kesempurnaan evaluasi model pembelajaran akhlak berdasarkan ARIAS di SMU Muhamadiyah I Banjarnegara.
5. Bab IV merupakan penutup, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata